

Pengaruh nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap ekspor Indonesia tahun 2009-2018

Agus Suryono

Subdirektorat Statistik Ekspor, BPS RI, Jalan dr. Sutomo NO. 6-8 Jakarta 75119, Indonesia.

Email: suryono@bps.go.id

Abstrak

Dalam mensejahterakan masyarakatnya setiap negara membutuhkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan yang tinggi dapat dicapai suatu negara salah satunya dengan cara meningkatkan ekspor komoditas dan menjaga kesetabilan ekonomi. Hambatan dan penunjang ekspor sangatlah bermanfaat untuk diketahui secara mendalam. Tulisan ini menyajikan serta menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar terhadap perkembangan ekspor Indonesia menggunakan data tahun 2009 kuartal 1 sampai tahun 2018 kuartal 4 dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM). Dalam kurun waktu 2009 sampai dengan 2011 dan 2016 sampai dengan 2018 perkembangan ekspor Indonesia secara umum munjukan pola yang positif. Pola penurunan nilai ekspor terjadi pada tahun 2009, 2012, 2013, 2014 dan 2015. Penurunan nilai ekspor pada tahun tersebut diduga karena terjadi guncangan perekonomian global dan pemulihannya tentunya memerlukan waktu. Sementara perkembangan nilai tukar rupiah terhadap US\$ tahun 2009 kuartal 1 sampai dengan 2013 kuartal 3 terus menurun dan tahun 2013 kuartal 4 sampai dengan 2018 kuartal 4 menunjukkan kenaikannya. Sedangkan perkembangan jumlah uang beredar menunjukkan pola positif. Analisis ini menghasilkan variabel dalam jangka panjang dan jangka pendek yang mempunyai hubungan signifikan antara nilai tukar, jumlah uang beredar dan nilai ekspor.

Kata Kunci: Perkembangan ekspor; nilai tukar; jumlah uang beredar; ecm

The influence of exchange rate and circulation of money on Indonesia's exports 2009-2018

Abstract

In the welfare of the community, every country requires high economic growth. One country's high growth can be achieved by increasing commodity exports and maintaining economic stability. Obstacles and support for commodity exports are very useful. This paper presents and analyzes the influence of the rupiah exchange rate and the amount of circulation money against the development of Indonesian exports using 2009 quarter 1 to 2018 quarter 4 data using the Error Correction Model (ECM). In the period 2009 to 2011 and 2016 until 2018 the development of Indonesian exports in general showed a positive pattern. The pattern of the decline in export value occurred in 2009, 2012, 2013, 2014 and 2015. The decline in the value of exports in that year was allegedly due to a global economic shock and its recovery certainly took time. Meanwhile the development of the rupiah exchange rate against US \$ in the first quarter to 2013 quarter 3 continued to decline and in 2013 the fourth quarter to 2018 the fourth quarter showed an increase. While the development of the money supply shows a positive pattern. This study Analysis the variable in the long term and short term which has a significant relationship between the exchange rate, the money supply and the value of exports.

Keywords: *Export growth; exchange rate; the money supply; ecm*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi sebagai indikator yang menggambarkan ekonomi suatu negara, meskipun tidak dapat diabaikan ukuran-ukuran yang lain. Wijono, (2005). Pertumbuhan ekonomi suatu negara, juga dipengaruhi antara lain oleh perdagangan internasional, investasi, sumber daya manusia, jumlah uang beredar, dan tingkat suku bunga.

Perdagangan internasional merupakan transaksi perdagangan yang dilakukan masyarakat suatu negara dengan masyarakat negara lain berdasarkan kesepakatan bersama Sukirno, (2004). Perdagangan luar negeri merupakan aktivitas ekspor dan impor yang dilakukan suatu negara untuk menopang perekonomiannya. Keuntungan perdagangan internasional diantaranya barang-barang yang dihasilkan sangat kompetitif dari sisi kualitas dan harganya. Manfaat lain perdagangan internasional untuk negara diantaranya meningkatkan cadangan devisa, masuknya investasi, menaikkan pendapatan negara dan membuka kesempatan kerja.

Ekspor sangat penting peranannya sebagai penopang perekonomian dan penyumbang cadangan devisa untuk Indonesia. Pada tahun 2018 nilai ekspor Indonesia mencapai USD 180.215.050.769. Nilai tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai USD 168.828.193.657. Produk ekspor Indonesia menurut sektor beraneka ragam antara lain sektor migas, pertanian, industri pengolahan dan pertambangan. Negara tujuan ekspor utama ekspor Indonesia yaitu Tiongkok, Amerika Serikat dan Jepang.

Penurunan ekspor terjadi mulai tahun 2012 dikarenakan meurunnya permintaan dari negara-negara partner utama ekspor Indonesia seperti Jepang, Tiongkok Amerika Serikat dan India. Komoditas yang mengalami penurunan permintaan antara lain komoditas pertanian karet, komoditas industri produk kimia dan produk timah. Sedangkan sektor pertambangan dan manufaktur mengalami perlambatan.

Jumlah uang beredar suatu negara dan nilai tukar mempengaruhi pertumbuhan ekspor. Penelitian sebelumnya menganalisis hubungan antara nilai tukar dengan transaksi perdagangan internasional terutama ekspor dilakukan oleh Zainal (2004), Das (2004), Lee-Lee dan Hui-Boon (2007), Nawatmi, (2012), Bakti Setyorani (2018), dari penelitian tersebut menyimpulkan depresiasi nilai tukar menyebabkan penurunan ekspor.

Nilai tukar yang semakin menguat akan berakibat pada jumlah ekspor suatu negara mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena harga barang di dalam negeri lebih mahal dari pada barang di luar negeri. Rupiah mengalami tekanan depresiatif sangat besar ketika awal krisis nilai tukar di Thailand dan kawasan negara ASEAN lainnya menurut penelitian Ari Muliarta Goeltom, (1998). Nilai tukar rupiah mendapatkan tekanan yang cukup berat dikarenakan arus dana keluar yang besar akibat ketidakpercayaan investor asing terhadap masa depan perekonomian Indonesia. Tekanan terjadi pada nilai tukar ditambah dengan maraknya spekulatif bubble, mengakibatkan depresiasi nilai tukar hingga mencapai 75% sejak krisis berlangsung.

Meningkatnya jumlah uang beredar dapat terjadi karena pertumbuhan sektor riil dan meningkatkan belanja (pengeluaran pemerintah) Soenhadji (2003). Jumlah uang beredar akan mempengaruhi daya beli riil masyarakat dan mempengaruhi tersedianya komoditi kebutuhan masyarakat Setyawan (2005). Jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah ekspor, Bakti Setyorani (2018). Berdasarkan pemaparan tersebut diatas nilai tukar, jumlah uang beredar dan perkembangan ekspor sangat berpengaruh dalam perekonomian suatu negara.

Tinjauan pustaka

Kegiatan menjual barang atau jasa ke negara lain disebut ekspor. Wikipedia Bahasa Indonesia ekspor dijabarkan sebagai proses transportasi komoditas atau barang yang berpindah pada suatu negara ke negara lain dengan legal. Proses ekspor pada suatu negara biasanya melibatkan campur tangan dari Bea & Cukai di negara pengirim maupun penerima.

Harga mata uang asing dalam mata uang domestik diartikan sebagai nilai tukar, untuk itu apabila nilai tukar meningkat terjadi peningkatan valuta asing yang berdampak mata uang domestik terdepresiasi (mata uang domestik menjadi murah), kejadian sebaliknya jika mata uang domestik menurun untuk membeli valuta asing berarti meningkat relatif nilai mata uang domestik disebut juga terapresiasi. Sistem mata uang mengambang (floating exchange rate), nilai tukar valuta asing (valas) ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar valas. Pasar valas merupakan pasar mata uang negara lain yang diperjual belikan.

Uang beredar yang digunakan di Indonesia terdiri dua kategori, pertama uang beredar dalam arti sempit (M1) Narrow Money dan yang kedua uang beredar dalam arti luas (M2) Broad Money. M1 terdiri atas semua uang kartal yang beredar pada masyarakat namun tidak termasuk uang giral dan uang kartal yang ada di bank. Komposisi M2 terdiri dari M1 ditambah deposito berjangka dan tabungan di Bank disebut juga uang kuasi, Dahlan Siamat, (2004). Dalam teori Keynes tentang permintaan akan uang kas, disebutkan perbedaan motif transaksi, berjaga-jaga serta spekulasi.

METODE

Dalam analisis ini digunakan metode ECM atau *Error Correction Model* yang mengacu pada, Gujarati (2004). Metode ECM adalah untuk menguji hubungan jangka pendek dan jangka panjang dalam menyesuaikan kondisi keseimbangan perekonomian yang stabil. ECM yang dikembangkan oleh Engel dan Granger sebagai sarana rekonsiliasi perilaku variabel ekonomi jangka pendek dengan jangka panjangnya. Langkah-langkah ECM antara lain:

Uji stasioneritas

Data ekonomi time series umumnya bersifat stokastik (memiliki trend yang tidak stasioner/data tersebut memiliki akar unit). Jika data memiliki akar unit, nilainya kecenderungannya berfluktuasi jauh dari nilai rata-ratanya sehingga menyulitkan dalam mengestimasi suatu model. Rusydiana (2009). Data tidak stasioner data tersebut bias dan tidak konsisten sehingga tidak dapat dijadikan untuk analisis lebih lanjut. Data yang stasioner adalah data yang tidak bias dan konsisten memiliki mean, varians, covarians

Analisis grafis

Grafik dapat dikatakan penyajian data yang terdapat dalam tabel ditampilkan dalam bentuk gambar. Selain itu grafik juga dapat disebut kombinasi data-data dalam media berupa angka, huruf, simbol, gambar, lambang, perkataan, lukisan, yang disajikan dengan tujuan memberikan gambaran data dari penyaji materi pada penerima materi. Proses menyampaikan informasi grafis dapat dilakukan seefektif mungkin. Analisis ini digunakan untuk menguji stasioneritas variabel yang digunakan.

Correlogram

Correlogram pada time series yaitu grafik autokorelasi pada berbagai lag. Time series yang stasioner akan terlihat secara jelas, *correlogram tapers off quickly*, sedangkan time series yang non-stasioner akan menghilang secara gradual.

Uji unit root

Uji ADF (*Augmented Dicky Fuller*). dengan melihat nilai tabel Z statistik pada tiap variabel. Apabila hasil regresi model di tingkat level tidak stasioner akan dilakukan turunan pertama pada model sampai menghasilkan kondisi stasioneritas pada data.

Kointegrasi

Pengujian kointegrasi dilakukan dengan menguji variabel error pada suatu model. Apabila model yang stasioner tersebut juga memiliki variabel error yang stasioner maka dapat dikatakan bahwa model tersebut terkointegrasi. Kointegrasi time series untuk dua atau lebih terdapat hubungan jangka panjang dapat dikatakan keseimbangan di antara variabel. Jika model tersebut terdapat variabel error yang terkointegrasi maka model tersebut merupakan model jangka panjang.

Model ecm

Error Correction Model (ECM) yaitu analisis data time series untuk variabel-variabel yang mempunyai ketergantungan disebut sebagai kointegrasi. Metode ECM dipakai untuk keseimbangan hubungan variabel-variabel ekonomi jangka pendek dan memiliki keseimbangan/hubungan ekonomi jangka panjang, serta untuk menentukan elastisitasnya.

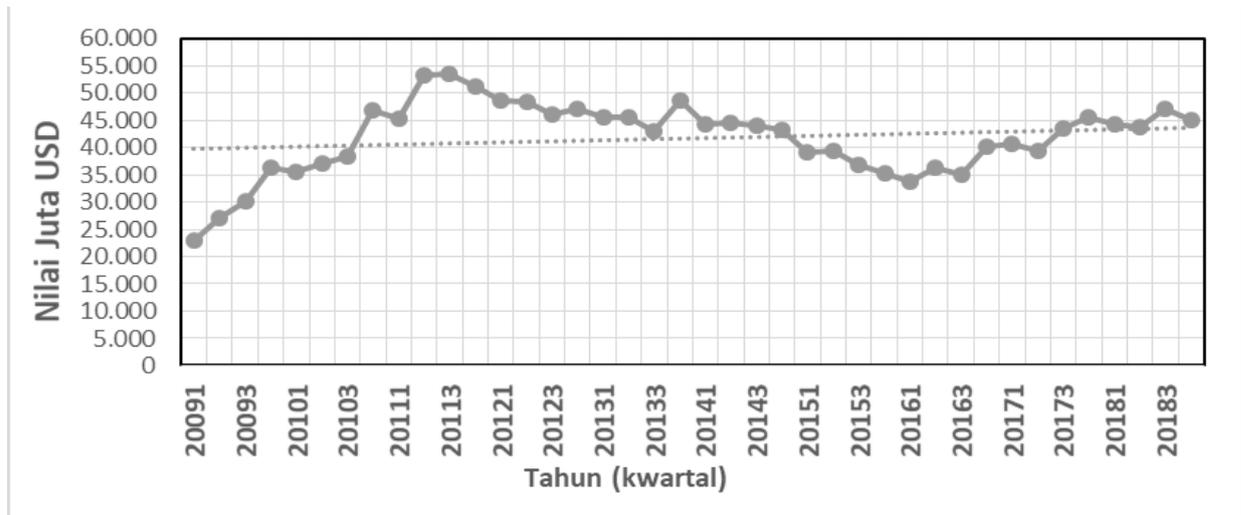
Jenis dan sumber data

Data time series yang digunakan dalam analisis ini. Periode data yang digunakan periode tahun 2009 kuartal 1 sampai dengan tahun 2018 kuartal 4. Jenis Data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan Bank Indonesia (BI) yang digunakan dalam analisis ini. Data pergerakan nilai ekspor Indonesia berdasarkan tahun 2009 kuartal 1 sampai dengan tahun 2018 kuartal 4 sumber BPS. Untuk data dari BI yaitu data nilai tukar transaksi (kurs tengah) dibandingkan mata uang rupiah dengan USD pada tahun 2009 kuartal 1 sampai dengan tahun 2018 kuartal 4, selain itu dari BI juga diperoleh data jumlah uang beredar (M2) pada periode tahun 2009 kuartal 1 sampai dengan tahun 2018 kuartal 4. Untuk menghasilkan hasil data kuantitatif diolah memakai *EViews 10*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan ekspor Indonesia

Nilai ekspor Indonesia untuk periode waktu 2009-2018 menunjukkan kecenderungan yang positif. Gambar 1 dapat dilihat pada tahun 2009 kuartal 1 hingga tahun 2011 kuartal 2 mengalami kenaikan. Kenaikan juga terjadi pada tahun 2009 kuartal 1 sampai dengan tahun 2011 kuartal 4. Nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2011 kuartal 2 sebesar USD 18.387.000.000. Namun pada tahun 2012-2016 nilai ekspor turun hingga mencapai USD 13.832.000.000. Pada tahun 2012 perekonomian global mengalami penurunan mengakibatkan berdampak pada turunnya nilai ekspor Indonesia.



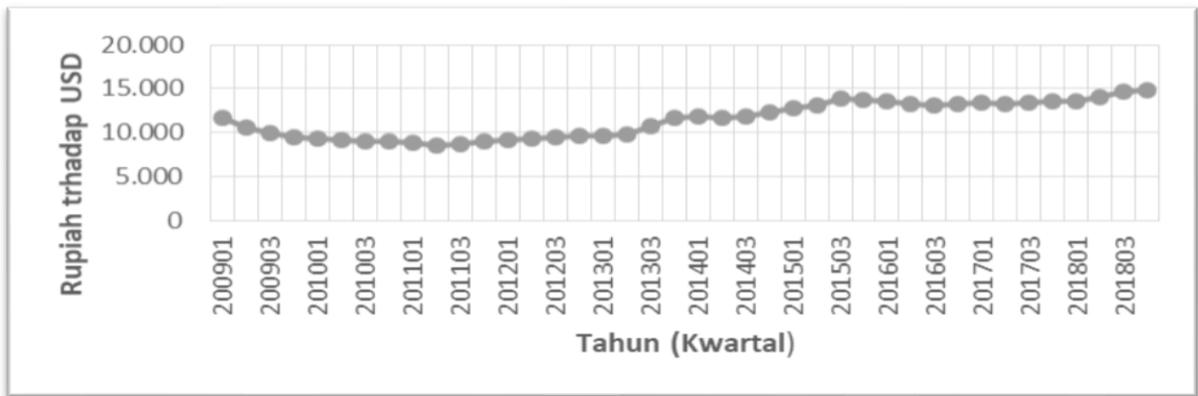
Gambar 1. Ekspor Indonesia tahun 2009-2018

Permasalahan perekonomian di Negara Amerika Serikat dan Eropa mengalami guncangan ekonomi sehingga hal ini berdampak pada negara berkembang seperti Indonesia. Penurunan ekspor terjadi akibat berkurangnya permintaan dari negara tujuan utama ekspor Indonesia seperti India dan China. Komoditas-komoditas yang permintaannya menurun komoditas pertanian karet dan komoditas industri produk kimia. Perlambatan ekspor utama pada komoditas sektor pertambangan dan komoditas manufaktur. Penurunan disebabkan karena turunnya harga komoditas terutama minyak bumi dan gas di pasar internasional periode tahun tersebut. Bank Indonesia (2013).

Perkembangan nilai tukar Indonesia

Faktor utama dalam lalu lintas perdagangan dunia adalah nilai tukar Smaghi (2008). Setelah runtuhnya sistem Bretton Woods (1971), terjadi ketidak seimbangan global dalam sistem nilai tukar, di mana negara-negara maju telah menerapkan sistem nilai tukar mengambang murni. Sementara negara-negara *emerging markets* masih menjalankan sistem mengambang terkendali. Dengan sistem ini, banyak negara *emerging* yang menjadikan ekspor sebagai sumber pertumbuhan. Sehingga apabila terjadi gejolak pada nilai tukar akan berpengaruh pada nilai ekspor.

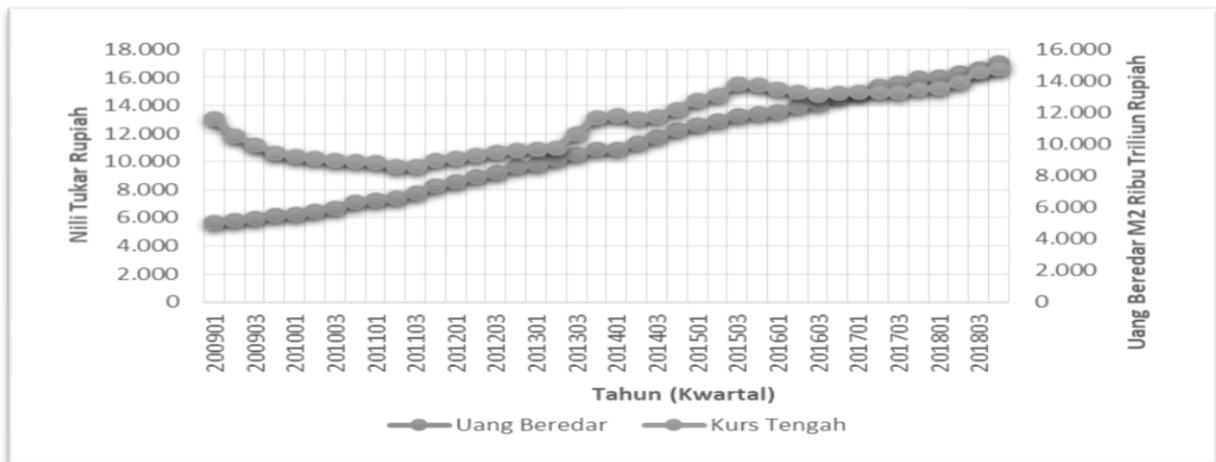
Gambar 2 nilai tukar rupiah terhadap dolar pada tahun 2009 kuartal 1 sampai dengan tahun 2013 kuartal 3 menguat atau terapresiasi sedangkan tahun 2013 kuartal 4 sampai dengan tahun 2018 kuartal 4 secara umum menunjukkan kenaikan. Dapat diartikan nilai tukar terdepresiasi atau melemah. Pelemahan nilai tukar berdampak surplus pada neraca perdagangan. Menjadikan harga barang di dalam negeri menjadi lebih murah daripada harga barang di luar negeri. Oleh karena itu, depresiasi menyebabkan peningkatan ekspor suatu negara. Namun yang terjadi di Indonesia pada kurun waktu tersebut peningkatan ekspor hanya terjadi pada tahun 2009 kuartal 1 hingga 2011 kuartal 3. Pada tahun selanjutnya terjadi penurunan ekspor dan pada tahun 2016 kuartal 3 mulai menunjukan kenaikan nilai ekspor.



Gambar 2. Nilai tika rupiah terhadap dolar us tahun 2009-2018

Nilai tukar dan jumlah uang beredar

Pergerakan jumlah uang yang beredar dipengaruhi pergerakan nilai tukar Krugman (2009). Pada saat kondisi nilai tukar terapresiasi berdampak kurangnya jumlah uang beredar dan saat kondisi depresiasi pengkatan pada jumlah uang beredar. Pada gambar 3 dijelaskan kurva yang terkait antara pasar uang dan pasar nilai tukar. Sehingga jumlah uang beredar erat kaitannya dengan nilai tukar yang berdampak pada perubahan nilai ekspor di pasar barang. Apabila jumlah uang beredar ditambah maka akan menyebabkan kurva nilai tukar bergeser ke atas yang berarti terjadi deapresiasi dan sebaliknya.



Gambar 3. Pergerakan nilai tukar dan uang beredar tahun 2009-2018

Pada gambar 3 diatas nilai tukar Indonesia tahun 2009-2018 terjadi fluktuasi sementara jumlah uang beredar secara konstan naik. Bahkan pada tahun 2009 kwartal 1 sampai tahun 2013 semester 3 nilai tukar terapresiasi atau menguat dan jumlah uang beredar secara konstan tetap naik.

Hasil analisa kuantitatif

Model ekonometrika dari variabel ekspor, nilai tukar, dan jumlah uang beredar adalah sebagai berikut:

$$X_t = \beta_0 + \beta_1 E_t + \beta_2 M2_t + \mu_t$$

Keterangan:

X = nilai ekspor (juta dollar AS)

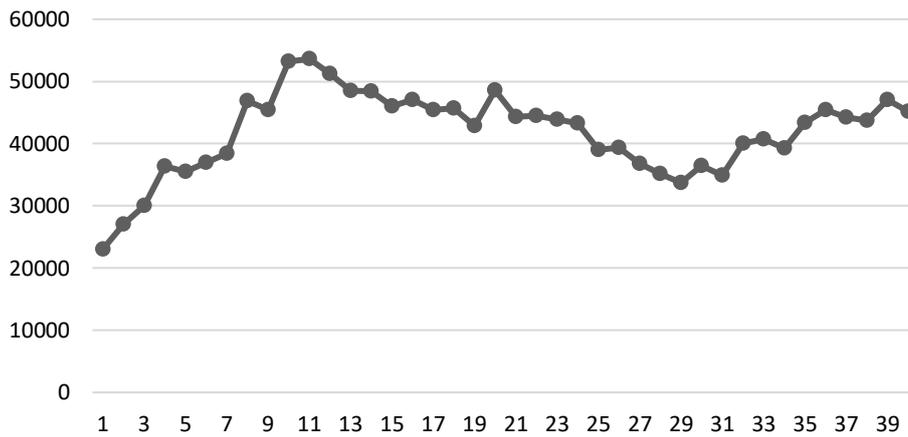
E = nilai tukar (\$/Rp)

M2 = jumlah uang beredar dalam arti luas (triliun rupiah)

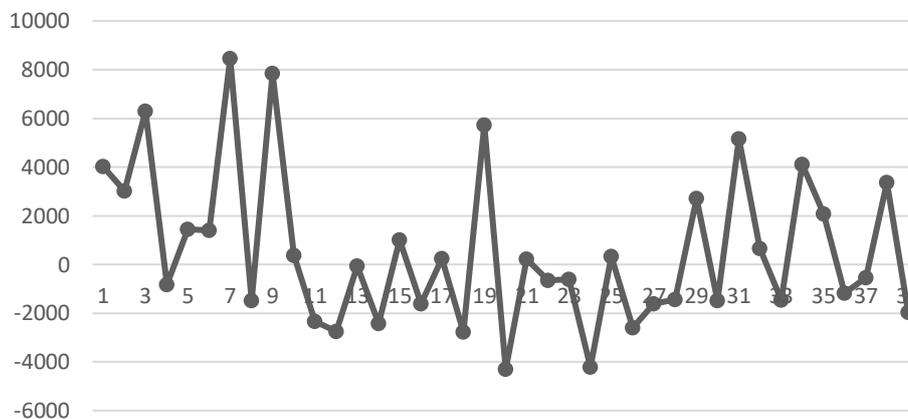
Metode dari penelitian ini menggunakan metode ECM seperti yang dijelaskan di awal. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data time series sehingga rawan dengan autokorelasi dan stasioneritas. Di dalam penelitian ini tidak akan membahas mengenai masalah autokorelasi namun membahas mengenai stasioneritas data. Data yang tidak stasioner artinya data tersebut memiliki mean, varian, dan covarians yang tidak konstan. Sehingga untuk melihat stasioneritas data digunakanlah metode ECM. Tahap pertama dalam metode ECM yaitu uji stasioneritas. Gujarati (2004), Uji stasioneritas dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu:

Analisis Grafik

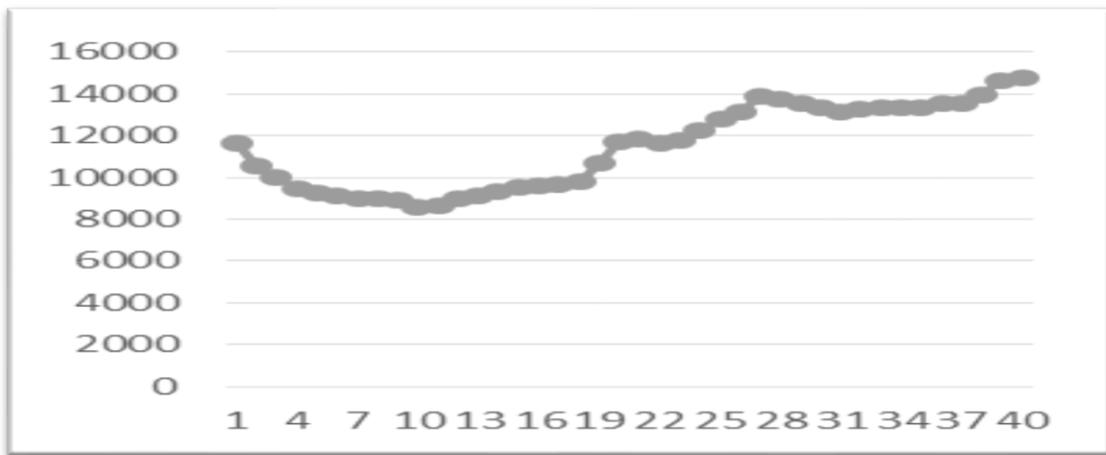
- Stasioner: grafik yang terbentuk bergerak disekitar rata
- Tidak stasioner: grafik yang terbentuk bergerak ke arah positif atau negatif (memiliki tren).



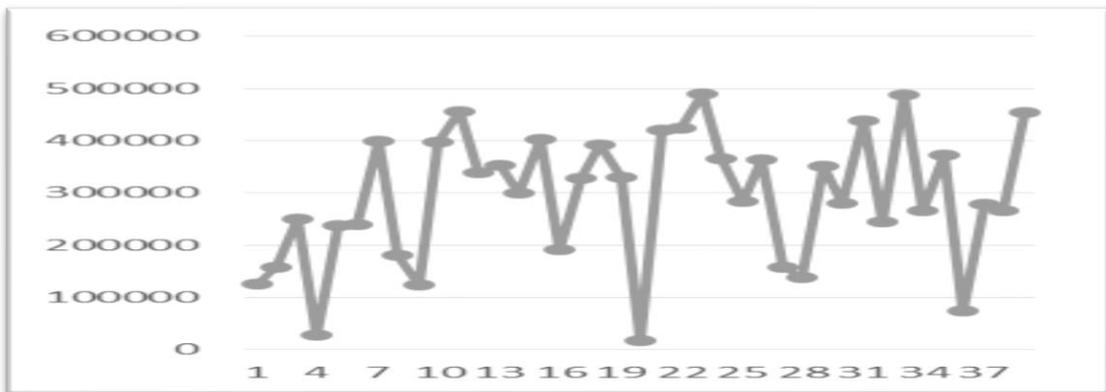
Gambar 4. Grafik nilai ekspor tidak stasioner



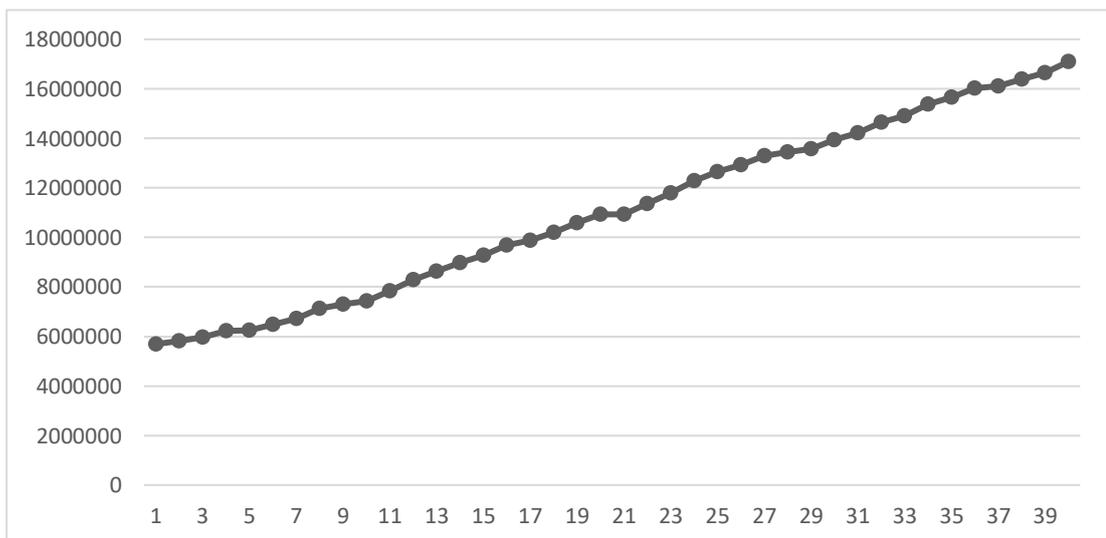
Gambar 5. Grafik nilai ekspor stasioner



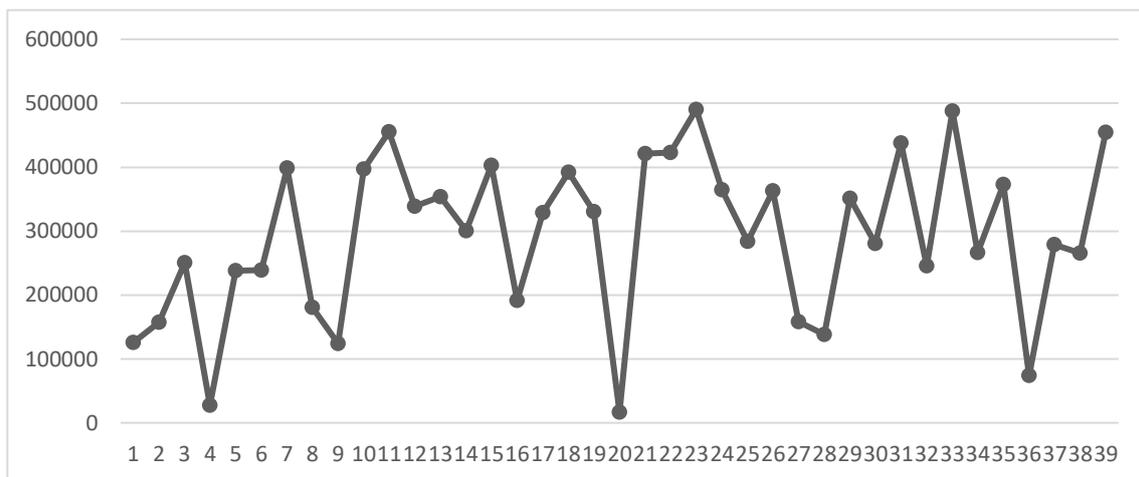
Gambar 6. Grafik kurs tidak stasioner



Gambar 7. Grafik M2 uang beredar stasioner



Gambar 8. Grafik M2 uang beredar tidak stasioner



Gambar 9. Grafik M2 uang beredar stasioner

Correlogram

- Stasioner: garis tidak banyak yang keluar dari sumbu vertical autokorelasi
- Tidak stasioner: garis banyak yang keluar dari sumbu vertical autokorelasi

Uji unit root

Uji ADF (*Augmented Dicky Fuller*) dengan cara melihat nilai tabel Z statistik di setiap variabel. Jika uji ADF dilakukan dengan menggunakan *Software E-views* seperti pada penelitian ini, variabel dikatakan stasioner apabila nilai probabilitas pada masing-masing variabel lebih kecil dari 5%. Apabila hasil regresi dari suatu model di tingkat level tidak stasioner maka dilakukan turunan pertama pada model sampai mencapai stasioneritas pada data.

Pengujian kointegrasi

Dilihat menurut jumlah variabel yang terkointegrasi dibagi menjadi dua yaitu kointegrasi bivariat dan multivariat. Untuk konsep kointegrasi bivariat didapatkan dua buah variabel yang terkointegrasi, sehingga terdapat satu vektor kointegrasi. Sementara untuk konsep kointegrasi multivariat banyak diterapkan pada model ekonomi, kointegrasi terjadi pada tiga variabel ekonomi atau lebih. Metode pengujian kointegrasi multivariat diperkenalkan oleh, Gujarati (2004).

Kointegrasi yaitu hubungan jangka panjang pada peubah-peubah walaupun individual data tidak stasioner, tetapi kombinasi linier pada peubah itu bisa menjadi stasioner (Juanda & Junaidi, 2012). Uji kointegrasi bisa juga dipakai untuk mengetahui dua atau lebih variabel yang mempunyai hubungan keseimbangan jangka panjang. Terjadi stasioner bila data variabel-variabel tersebut terkointegrasi atau memiliki hubungan jangka panjang.

Kointegrasi adalah persamaan regresi dilihat dari residualnya. Bila residual stasioner didapatkan kointegrasi. Pada software Eviews workfile dalam proses ECM terdapat variabel bernama resid yang menjadi tempat penyimpanan residual persamaan estimasi, sehingga nilainya menjadi berubah-ubah. Residual persamaan jangka panjang, untuk diuji stasioneritasnya dan digunakan sebagai variabel persamaan berikutnya. Setelah estimasi persamaan jangka panjang, disimpan residualnya sebagai variabel baru yang tetap. Dengan cara meng-generate variabel baru yang nilainya sama dengan variabel resid. Dibuatkan variabel baru bernama res, variabel baru dengan nama res tersebut kemudian dilakukan uji stasioneritasnya seperti pada langkah pertama, klik kanan di variabelnya, Open, di window baru pilih View > Unit root test, pilih tipe data Level lalu klik OK. Apabila kolom Prob* berisi nilai lebih kecil dari alpha (0.05), dapat dilanjutkan ke estimasi persamaan jangka pendek. Output di atas menghasilkan informasi bahwa variabel res stasioner pada Level, sehingga tersirat menghasilkan bahwa Y, X1, X2 saling berkointegrasi.

Error correction model (ecm)

Setelah melakukan uji kointegrasi dan hasil yang ditunjukkan oleh model menerangkan bahwa data terdapat hubungan atau keseimbangan jangka panjang. Untuk hubungan jangka pendeknya, dimungkinkan terjadi ketidakseimbangan atau keduanya tidak mencapai keseimbangan. Cara yang

dilakukan mengoreksi ketidak seimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang disebut dengan *Error Correction Model* (ECM), dikenalkan Sargan dan dipopulerkan oleh Engle-Granger. Model ECM pada umumnya merupakan suatu konsep model ekonometris runtut waktu yang bertujuan untuk menyeimbangkan kondisi jangka pendek dengan kondisi keseimbangan jangka panjang melalui suatu proses penyesuaian.

Model keseimbangan jangka panjang

Jika variabel error pada model tersebut tersebut terkointegrasi maka artinya variabel tersebut terjadi keseimbangan dalam jangka panjang. Oleh karena itu metode ECM ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa cepat variabel ekspor, nilai tukar, dan jumlah uang beredar menuju pada keseimbangannya dalam jangka panjang.

$$X_t^* = 75726.24 - 6.278731t^* + 0.003418t^* \dots\dots\dots(1)$$

Model keseimbangan jangka pendek

Jika variabel error pada model tersebut tersebut terkointegrasi maka artinya variabel tersebut terjadi keseimbangan dalam jangka pendek. Oleh karena itu metode ECM ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa cepat variabel ekspor, nilai tukar, dan jumlah uang beredar menuju pada keseimbangannya dalam jangka pendek.

$$\text{Model jangka pendek } \Delta X_t^* = -31.606 - 2.463\Delta E_t^* + 0.003\Delta M2_t^* + 2.45E_t - 1$$

Keterangan:

- X = Jumlah ekspor
- E = Nilai tukar
- M2 = Jumlah uang beredar
- ε = variabel error / shock

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik tiga kesimpulan yang paling penting: Pertama, berdasarkan data nilai ekspor Indonesia dari kurun waktu 2009-2018 secara umum menunjukkan tren yang positif, namun pada tahun 2012-2016, terjadi penurunan nilai ekspor pada tahun 2012 karena perekonomian global melemah yang berdampak pada turunnya nilai ekspor Indonesia. Penurunan ekspor juga sebagai akibat dari menurunnya permintaan negara tujuan utama ekspor Indonesia seperti India dan China. Perlambatan ekspor terbesar pada sektor pertambangan dan manufaktur. Sementara nilai tukar rupiah terhadap dolar cenderung mengalami kenaikan. Hal ini berarti pada tahun 2009-2018 nilai tukar terdepresiasi atau semakin melemah. Nilai tukar yang terus melemah ini juga diikuti dengan pertambahan jumlah uang beredar yang semakin meningkat pada kurun waktu tersebut.

Kedua, pada periode jangka panjang variabel nilai tukar dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah ekspor dengan tingkat signifikansi 0,000. Hubungan antara nilai tukar dengan ekspor adalah negative. Pada hasil output diatas kenaikan nilai tukar sebesar \$1 akan menurunkan jumlah ekspor sebanyak 6,2 juta dollar. Sementara itu, hubungan antara jumlah uang beredar dan ekspor adalah positif atau berbanding lurus. Ketika jumlah uang beredar naik satu triliun rupiah maka jumlah ekspor akan naik sebesar 0,0034 juta rupiah. Asumsi dari ketiga variabel tersebut pada kondisi ceteris paribus. R-square menunjukkan jumlah 0,79 artinya variabel nilai tukar dan jumlah uang beredar mampu menjelaskan faktor yang mempengaruhi jumlah ekspor sebesar 79%. Sisanya sebesar 21% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Disamping itu, nilai dari variabel error menunjukkan kointegrasi atau memiliki hubungan dalam jangka panjang.

Ketiga, pada periode jangka pendek koefisien ECT atau variabel error sebesar 0,45 berarti keseimbangan jangka pendek akan dikoreksi menuju keseimbangan jangka panjang sebesar 45 persen pada triwulan pertama sedangkan 55 persen sisanya akan dikoreksi pada triwulan selanjutnya. proses penyesuaian kebijakan untuk menuju keseimbangannya adalah paling cepat setengah tahun. Artinya apabila pemerintah melakukan kebijakan menaikkan atau menurunkan nilai tukar dan jumlah uang beredar maka akan membutuhkan proses untuk menuju keseimbangan jumlah ekspor paling sedikit setengah tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. <http://www.bps.go.id>. Diakses pada Maret 2019.
- Bank Indonesia. 2018. <http://www.bi.co.id> diakses pada Maret 2019.
- Departemen keuangan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bea & Cukai. 2018. <http://www.beacukai.co.id>. diakses pada Maret 2019.
- Bekti Setyorani, 2018, Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dan uang beredar di Indonesia. Surabaya: Forum Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, Surabaya.
- Direktur Jenderal Bea dan Cukai, 1996, Undang-undang No.10 Tahun 1995 Tentang Kepabeanan, Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Jakarta.
- Hamdani. 2003. Seluk Beluk Perdagangan Ekspor Impor. Jakarta : Yayasan Bina Usaha Niaga Indonesia,
- Mankiw, N. Gregory, 2007. Makroekonomi. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- M.S, Amir. 2004. Strategi memasuki pasar Ekspor. Jakarta: Penerbit PPM.
- Mulianta, Ari Ginting. 2013. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia. Jakarta : Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik.
- Krugman, Paul.R, 2009. International Economics Theory & Policy. Eighth edition. University of California Barkeley: Maurice Obstfeld. Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/127014-6556-Analisis%20pengaruhLiteratur.pdf> diakses pada Maret 2019.